

Peran Orang Percaya dalam Konservasi Lingkungan: Mengaplikasikan Ajaran Matius 5:13-16 sebagai 'Garam' dan 'Cahaya' dalam Mempertahankan Bumi yang Lebih Berkelanjutan

Gilbert Paliling¹ Donny Stevianus Nunung²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

palilinggilbert@gmail.com¹, donny@sttekumene.ac.id²

Abstract

The purpose of this article is to explore the roles and responsibilities of believers in maintaining environmental sustainability, particularly in the context of natural disasters in Indonesia in 2023. This research applies a combined qualitative and quantitative method, with a focus on natural disaster data analysis and biblical interpretation, especially Matthew 5:13-16. The quantitative method involves collecting and analyzing statistical data on natural disasters from various sources, such as government reports and mass media. On the other hand, the qualitative method utilizes biblical exposition and analysis to understand the role of believers in maintaining harmony with the environment. The results show that the use of combined methods provides a holistic and contextual understanding of environmental issues. The impact of natural disasters in 2023 in Indonesia was systematically analyzed, including the number of victims, damage, and related trends. Biblical analysis illustrates the role of believers as "salt" and "light," illustrating their responsibility in environmental conservation.

Keywords: environmental conservation, Matthew 5:13-16, Believers.

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengeksplorasi peran dan tanggung jawab orang percaya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, khususnya dalam konteks bencana alam di Indonesia pada tahun 2023. Penelitian ini menerapkan metode gabungan kualitatif dan kuantitatif, dengan fokus pada analisis data bencana alam dan interpretasi Alkitab, terutama Matius 5:13-16. Metode kuantitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data statistik bencana alam dari berbagai sumber, seperti laporan pemerintah dan media massa. Di sisi lain, metode kualitatif menggunakan eksposisi dan analisis Alkitab untuk memahami peran orang percaya dalam menjaga harmoni dengan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode gabungan memberikan pemahaman holistik dan kontekstual terhadap isu-isu lingkungan. Dampak bencana alam pada tahun 2023 di Indonesia dianalisis secara sistematis, termasuk jumlah korban, kerusakan, dan tren terkait. Analisis Alkitab menggambarkan peran orang percaya sebagai "garam" dan "cahaya," mengilustrasikan tanggung jawab mereka dalam konservasi lingkungan.

Kata kunci: konservasi lingkungan, Matius 5:13-16, Orang percaya.

Pendahuluan

Dilihat dari beberapa tahun terakhir bumi yang menjadi tempat kediaman makhluk hidup bisa dikatakan sedang tidak baik-baik saja dimana semakin hari bumi mengalami kerusakan yang begitu parah. Salah satu pemicu kerusakan bumi ini adalah karena terjadinya perubahan iklim yang begitu ekstrim ini biasa disebut sebagai *global warming* (pemanasan global), pemanasan global merupakan hasil dari ketidaksimbangan ekosistem di bumi akibat

kenaikan suhu rata-rata di atmosfer, laut, dan daratan. Dalam seratus tahun terakhir ini, suhu rata-rata permukaan bumi telah meningkat sekitar $0,74 \pm 0,18^{\circ}\text{C}$, ini merupakan hasil dari ketidakseimbangan ekosistem planet bumi akibat peningkatan suhu rata-rata atmosfer, lautan, dan daratan. Peningkatan suhu ini disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca ke atmosfer, termasuk karbon dioksida, metana, nitrogen oksida, hydrofluorocarbon, perfluorocarbon, dan sulfur heksafluorida. Sumber utama emisi ini adalah pembakaran bahan bakar fosil, seperti minyak dan batu bara, serta dampak deforestasi dan pembakaran hutan.¹ Namun selain pemanasan global yang membuat kerusakan yang parah buat bumi, bencana alam yang kerap terjadi itulah juga yang menjadi faktor utama terhadap situasi bumi. Bencana alam merupakan sebuah masalah yang tak kunjung usai sampai sekarang ini di setiap negara, khususnya di Indonesia sendiri pada tahun 2023 ini banyak bencana alam yang telah terjadi, berikut daftar-daftar bencana alam yang telah terjadi pada tahun 2023 ini di Indonesia:

Januari 2023, Terjadinya banjir dan longsor yang parah di beberapa wilayah di Pulau Sumatera yang membuat resah hampir 100.000 orang dan kerusakan 15.000 rumah. Dan menurut data banyak orang yang terluka dan beberapa meninggal dunia dalam peristiwa ini.² Februari 2023, Terjadi dua kali banjir besar di Aceh Tamiang, yang mengakibatkan banyak juga orang meninggal dunia.³ Maret 2023, Gunung Merapi meletus, menyebabkan serangkaian aliran piroklastik dan runtuhnya kubah lava. Letusan ini menyebabkan abu vulkanik dan mempengaruhi beberapa wilayah, termasuk Magelang dan Krasak. Otoritas menyatakan status siaga untuk gunung berapi tersebut.⁴ Agustus 2023, Banjir dan cuaca ekstrem merupakan bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia hingga awal Agustus 2023, dengan 2.216 kejadian bencana alam yang dilaporkan oleh BNPB, sebagian besar adalah banjir.⁵ Dan pada bulan Oktober 2023, Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) melaporkan beberapa bencana alam, termasuk banjir, kebakaran hutan, longsor, dan lain-lain. Laporan tersebut menyebutkan bahwa terdapat 2.076 kematian, 65 orang hilang, 11 orang terluka, dan 12 orang menderita akibat bencana alam di Indonesia dari Januari hingga Oktober 2023. Banjir dan kebakaran hutan dan lahan adalah bencana alam yang paling umum terjadi, dengan masing-masing 487 dan 1.906 kejadian.⁶

Dengan data-data bencana alam yang terjadi pada tahun 2023 di atas ini dapat diketahui bahwa hampir setiap bulannya di Indonesia terjadi bencana alam. Meskipun bencana alam adalah bagian dari gejala alam, tetapi harus diakui bahwa bencana alam dapat terjadi akibat dari

¹Ramli Utina, “PEMANASAN GLOBAL: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya,” 2021.

²Haslinda Juwita, “Bencana Banjir Dan Longsor Paling Banyak Terjadi Diawal Tahun 2023,” accessed November 8, 2023, <https://bpba.acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/bencana-banjir-dan-longsor-paling-banyak-terjadi-diawal-tahun-2023>.

³“Wali Kota Banjar Ikuti Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Penanggulangan Bencana Tahun 2023,” Website Resmi Pemerintah Kota Banjar - Jawa Barat, March 2, 2023, accessed November 8, 2023, <https://banjarkota.go.id/umum/wali-kota-banjar-ikuti-rapat-koordinasi-nasional-rakornas-penanggulangan-bencana-tahun-2023/>.

⁴“Ini Bencana Alam Paling Banyak Di Indonesia Sampai Awal September 2023 | Databoks,” accessed November 8, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/01/ini-bencana-alam-paling-banyak-di-indonesia-sampai-awal-september-2023>.

⁵“Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI),” accessed November 8, 2023, <https://dibi.bnrb.go.id/>.

⁶“Banjir Dan Cuaca Ekstrem, Bencana Alam Terbanyak Di Indonesia Sampai Awal Agustus 2023 | Databoks,” accessed November 8, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/02/banjir-dan-cuaca-ekstrem-bencana-alam-terbanyak-di-indonesia-sampai-awal-agustus-2023>.

perbuatan manusia sendiri. Ini bukanlah tuduhan yang tanpa bukti terhadap manusia, hal ini dapat dilihat dari gaya hidup manusia dalam kehidupan sehari-hari yang tidak ramah akan lingkungan. Robert P. Borrong, dalam bukunya yang berjudul Etika Bumi Baru, juga memperkuat argumentasi di atas dengan mengatakan bahwa: “kerusakan lingkungan hidup dipicu oleh tindakan atau tingkah laku manusia yang bersifat menguasai dan sekaligus mengeksplorasi alam ini”.⁷

Manusia berarti merujuk kepada semua orang yang ada di bumi, maka dari itu tentunya orang percaya atau kristen juga termasuk pelaku dalam kerusakan lingkungan. Budiman mengatakan dalam sebuah karya tulisnya, “orang percaya memiliki peran penting dan tanggung jawab besar dalam pemeliharaan lingkungan”. Mengapa, ini karena orang percaya memiliki mandat budaya yang Allah telah berikan kepada manusia sejak pertama kali diciptakan yang tertulis dalam kitab Kejadian 1:26. Dalam ayat ini Allah memberi suatu tanggung jawab terhadap manusia sebagai penanggung jawab untuk menjaga ciptaan lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam disekitarnya tetap terjaga. Manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah memiliki arti yang istimewa tersendiri bagi manusia yaitu menjadi “wakil Allah”. Allah yang adalah sang pencipta dan manusia adalah agen Allah yang bertugas sebagai kepanjangan tangan Allah yang harus senantiasa sadar akan tanggung jawabnya untuk menjaga ciptaan Allah yang begitu baik. Pekerjaan atau tanggungjawab manusia ini bukan hanya seolah-olah demi kelangsungan lingkungan hidup agar bumi tetap terjaga dan memiliki umur yang panjang, tetapi hal utamanya adalah untuk kemuliaan Tuhan.⁸

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tantangan kerusakan lingkungan dan krisis alam yang dihadapi saat ini tidak hanya menjadi tanggung jawab manusia secara umum, tetapi juga merupakan panggilan khusus bagi orang percaya. Maka dari itu tulisan ini ditulis untuk membahas peran orang percaya dalam menjaga dan memelihara alam dan lingkungan sekitarnya atau dengan bahasa lain yaitu mengkonservasi lingkungan lewat tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan ajaran Yesus dalam Matius 5:13-16 sebagai garam dan terang dalam mempertahankan bumi agar menjadi tempat yang berkelanjutan bagi umat manusia, dan tulisan ini juga menghadirkan kontribusi unik dengan menggabungkan dua bidang studi yang berbeda, yaitu ilmu lingkungan dan teologi, untuk menjelaskan peran orang percaya dalam konservasi lingkungan. Pendekatan holistik ini jarang ditemukan dalam literatur ilmiah sebelumnya, dan melibatkan analisis data bencana alam dengan pemahaman mendalam terhadap ajaran Alkitab, khususnya penggunaan teks Matius 5:13-16 sebagai kerangka kerja. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi baru dalam memahami bagaimana keyakinan agama dapat membentuk sikap dan tindakan terhadap lingkungan, yang relevan dalam konteks global di mana tantangan lingkungan semakin mendesak. Dengan menggabungkan analisis data yang mendalam tentang bencana alam di Indonesia dengan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab moral orang percaya dalam menjaga lingkungan, tulisan ini memberikan wawasan yang komprehensif dan praktis dalam upaya mempromosikan kesadaran akan keberlanjutan bumi.

Metode Penelitian

Artikel ini merangkum temuan penelitian dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam menganalisis data bencana alam di

⁷Robert P.. Borrong, *Etika Bumi Baru* ((Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009).

⁸Sabda Budiman, “Ecotheology: The Christianity’s Responsibility to the Environment ‘Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup,’” *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* Volume 1, No. 2 (January 2022).

Indonesia pada tahun 2023, dengan statistik diperoleh dari berbagai sumber, termasuk laporan pemerintah dan media massa, memungkinkan penyajian yang terstruktur mengenai jumlah korban, kerusakan, dan tren terkait. Sementara itu, analisis Alkitab, terutama Matius 5:13-16, mengadopsi metode kualitatif melalui interpretasi mendalam, komparasi tafsiran, dan aplikasi praktis dalam konteks konservasi lingkungan. Gabungan metode ini bertujuan memberikan pemahaman holistik dan kontekstual tentang keseimbangan antara bencana alam dan peran orang percaya dalam menjaga harmoni dengan lingkungan. Dengan demikian, artikel ini mengusung pendekatan menyeluruh dalam menganalisis dan menggambarkan kompleksitas isu-isu yang diangkat dalam penelitian ini, menciptakan pemahaman yang mendalam dan mendetail dalam batasan kata yang ditetapkan.

Pembahasan

Eksposisi Matius 5:13-16

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. 14, Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. 15, Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. 16, Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Dalam perikop ini “garam” adalah sebuah simbolis yang dipakai Yesus untuk mengajar atau memberitakan firman di Galilea terhadap pengikut-Nya.⁹ Yesus sengaja menggunakan gambaran-gambaran dari kehidupan sehari-hari agar para pengikutnya dapat dengan mudah memahami nasihat Yesus. Perlu diketahui bahwa setiap rumah tangga yang ada di Galilea pada masa itu tahu fungsi dari garam adalah agar makanan atau masakan mereka menjadi lebih enak, dengan analogi ini, Yesus mengajarkan bahwa pengikut-Nya harus menjadi "penyedap" dalam dunia ini, yaitu memberikan rasa yang baik dan positif kepada lingkungan sekitar mereka. Sama seperti di Indonesia di sana garam juga diperoleh dari kolam-kolam air laut yang dangkal. Selain menjadi penyedap rasa makanan, di Galilea garam juga dipakai untuk ditaburi di ikan hasil penangkapan masyarakat, hal itu dilakukan agar ikan itu menjadi lebih awet, tidak cepat rusak dan busuk, karena ikan-ikan hasil penangkapan mereka akan dikirim kemana-mana untuk di dagangkan. Hal ini mencerminkan tanggung jawab pengikut Kristus untuk mempengaruhi dunia dengan cara yang mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip baik, salah satu contohnya adalah mencegah kerusakan lingkungan.

Sama halnya seperti garam, “terang” juga adalah simbolis. Di ayat 14 Yesus mengatakan kepada pengikut-Nya bahwa mereka adalah terang dunia, kota yang terletak di atas gunung. Di Galilea setiap rumah pada malam hari menyalakan pelita yang diisi dengan minyak zaitun dan di taruh di atas kaki dian, kota yang disebutkan dalam ayat 14 ini merujuk pada kota Yerusalem di daerah Yudea, kota Samaria, dan kota Sepphoris dekat Nazaret yang lokasinya memang terletak di atas gunung.¹⁰ Hal ini menggambarkan peran dari para pengikut Kristus dalam memberikan pencerahan dan petunjuk kepada dunia yang berada dalam kegelapan. Dan para

⁹Mayer's, “Meyer's NT Commentary Matthew 5,” Bible Hub, 1982, <https://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/5.htm>.

¹⁰J.J de Heer, *Tafsiran Kitab Injil Matius 1-22* (PT.BPK Gunung Mulia, Jln Kwitang 22-23, Jakarta, 2013), 74–76.

pengikut Kristus di lambangkan seperti kota yang terletak di atas gunung, yang dapat dilihat oleh semua orang. Kristus pada diri-Nya sendiri adalah terang dan dalam perikop ini Yesus dapat dipahami sebagai pusat terang itu dan memang itu kenyataannya. Sementara pengikut-pengikut dari Kristus adalah sebuah kaca yang berfungsi memantulkan cahaya dari terang itu.¹¹ Ini berarti pengikut Kristus seharusnya merefleksikan karakter Kristus dan nilai-nilai-Nya kepada dunia dimana pengikut Kristus harus menjadi contoh yang positif dan menerangi lingkungan di sekitar mereka.

Oleh karena itu dalam perikop ini Yesus mengajarkan para pengikut-Nya untuk menjadi orang yang membawa dampak terhadap orang-orang di sekitar, Para pengikut Kristus harus menjadi cita rasa dimana pun akan pergi dan menyinari orang-orang disekitarnya dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji seperti yang dikatakan pada ayat 16. Ayat 16 kalau di pahami dengan baik, Tuhan Yesus dalam perikop ini tidak menekankan pemberitaan injil yang dilakukan oleh pengikut-Nya, melainkan menekankan perbuatan-perbuatan para pengikut-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Nanti lewat perbuatan itulah orang-orang disekitar yang melihat akan memuliakan Bapa di sorga.

Komparasi Tafsiran :

Dalam perikop Matius 5:13-16, Yesus mengajarkan bahwa para pengikut-Nya harus menjadi "garam" dan "cahaya" dalam dunia ini. Garam dan cahaya adalah simbolis yang digunakan Yesus untuk menggambarkan peran orang percaya dalam mempengaruhi dunia dengan cara yang mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip baik. Dalam konteks konservasi lingkungan, peran orang percaya sebagai "garam" dan "cahaya" sangat penting untuk mempertahankan bumi yang lebih berkelanjutan. Steffen et.al juga megatakan dalam sebuah tulisannya bahwa peran orang percaya sebagai "garam" dan "cahaya" sangat penting untuk mempertahankan bumi yang lebih berkelanjutan, karena bumi berada dalam batas-batas planet yang harus dijaga agar kehidupan manusia tetap berkelanjutan.¹²

Sebagai "garam" dunia, orang percaya harus menjadi penyedap dalam dunia ini, yaitu memberikan rasa yang baik dan positif kepada lingkungan sekitar mereka. Seperti halnya garam yang digunakan untuk menjaga ikan agar tidak cepat rusak dan busuk, orang percaya juga harus mencegah kerusakan lingkungan dengan cara yang mempertahankan nilai-nilai dan prinsip-prinsip baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penggunaan bahan-bahan kimia berbahaya, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan memilih produk-produk yang ramah lingkungan.

Sebagai "cahaya" dunia, orang percaya harus memberikan pencerahan dan petunjuk kepada dunia yang berada dalam kegelapan. Dalam konteks konservasi lingkungan, hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan, mengajak masyarakat untuk melakukan aksi-aksi kecil yang ramah lingkungan, dan menjadi contoh yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perikop Matius 5:16, Yesus mengatakan bahwa orang-orang di sekitar kita akan melihat perbuatan-perbuatan kita yang baik dan memuliakan Bapa di sorga. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang percaya dalam konservasi lingkungan tidak hanya penting untuk menjaga bumi yang lebih berkelanjutan, tetapi juga dapat menjadi kesaksian bagi orang-orang di sekitar mengenai nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut orang percaya.

¹¹Leon Morris, *Tafsiran Pilihan Momentum Injil Matius* (Momentum Christian Literature, 2016).

¹²Steffen, "Planetary Boundaries: Guiding Human Development on a Changing Planet.,," *Science* 347, 6223 (2015).

Dalam mengaplikasikan ajaran Matius 5:13-16 sebagai "garam" dan "cahaya" dalam mempertahankan bumi yang lebih berkelanjutan, orang percaya harus memperhatikan beberapa tindakan sehari-hari yang dapat dilakukan dalam usaha konservasi lingkungan antara lain mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan beralih ke penggunaan bahan yang dapat didaur ulang. Dilansir dari artikel kesehatan terpercaya mengatakan bahwa plastik sekali pakai seperti kantong plastik, sedotan, dan tempat-tempat makanan yang berbahan plastik adalah yang menjadi penyebab utama pencemaran lingkungan dan yang mengancam kehidupan laut dan ekosistem pesisir. Selain itu, penanganan sampah plastik di Indonesia masih jauh dari kata optimal. Dimana sebanyak 46% dari total sampah plastik yang dihasilkan masih dibiarkan tertimbun, sedangkan 22% lainnya tidak dikelola dengan baik dan bahkan terbuang begitu saja ke lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang percaya yang harus menjadi garam dan terang di tengah-tengah masyarakat yang umum untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai dan beralih ke penggunaan bahan yang dapat didaur ulang dalam kehidupan sehari-hari dalam mencegah kerusakan lingkungan.¹³ contoh nya seperti, menggunakan botol minum yang dapat diisi ulang dari pada membeli botol air minum dalam bentuk plastik (Aqua)

Mengurangi pemborosan makanan dengan membeli makanan sesuai kebutuhan dan menyimpan makanan dengan benar untuk mengurangi limbah makanan. Ini adalah tindakan penting dalam menjaga bumi yang lebih berkelanjutan dengan mengkonservasi lingkungan. Perlu diketahui bahwa pemborosan makanan dapat mengakibatkan peningkatan produksi sampah organik yang dapat mencemari lingkungan dan akan menghasilkan gas metana yang sangat berbahaya bagi lingkungan.¹⁴ Namun ada beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk mengurangi pemborosan makanan yaitu, membeli makanan sesuai kebutuhan dan membuat daftar belanjaan sebelum pergi ke pasar atau supermarket-supermarket terdekat. Dalam konsep Tri Hita Karana menjelaskan bahwa menjaga keseimbangan atau keharmonisan antara manusia dengan alam itu melibatkan penggunaan sumber daya alam yang ramah lingkungan dan harus selalu memberi perhatian terhadap dampak buruk dari penggunaan sumber daya alam itu. Karena itu bila dengan menerapkan cara mengurangi pemborosan makanan, orang percaya dapat membantu mengurangi dampak buruk terhadap lingkungan dan akan menjaga keberlangsungan hidup spesies yang bergantung pada ekosistem yang sehat.¹⁵ Selain itu Orang percaya juga dapat memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan mengajak mereka untuk melakukan aksi-aksi kecil yang ramah lingkungan.

Dengan melakukan dua hal yang diatas, orang percaya dapat menjadi "garam" dan "cahaya" dalam dunia ini dalam mempertahankan bumi yang lebih berkelanjutan. Sebagai orang percaya, kita harus memahami bahwa peran kita dalam konservasi lingkungan sangat penting dan harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan keberadaan kita sebagai "garam" dan "cahaya" dunia.

¹³"Artikel Detail," accessed November 14, 2023, <https://telemed.ihc.id/artikel-detail-885-Hari-Lingkungan-Hidup-Sedunia,-Kenali-Dampak-Buruk-Plastik-Sekali-Pakai-Terhadap-Lingkungan-Dan-Kesehatan.html>.

¹⁴IPCC, "Climate Change 2014: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change," *IPCC Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2014.

¹⁵Iman, "Bapanas Lakukan Gerakan Selamatkan Pangan Mencegah Pemborosan," *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*, accessed November 14, 2023, <https://www.rri.co.id/lain-lain/301619/bapanas-lakukan-gerakan-selamatkan-pangan-mencegah-pemborosan>.

Kesimpulan

Peran orang percaya dalam menjaga dan memelihara lingkungan sangatlah krusial dalam mempromosikan kesadaran akan keberlanjutan bumi. Sebagaimana yang disampaikan dalam ajaran Yesus yang terdapat dalam Kitab Matius 5:13-16, orang percaya dipandang sebagai simbol "garam" dan "cahaya" dunia, di mana mereka diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap lingkungan sekitar dengan cara yang mempertahankan nilai-nilai luhur dan prinsip-prinsip moral yang baik. Pentingnya mengurangi penggunaan plastik sekali pakai serta beralih ke penggunaan bahan yang dapat didaur ulang, dan mengurangi pemborosan makanan, merupakan beberapa tindakan konkret yang dapat dilakukan oleh orang percaya dalam upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, pemahaman mendalam akan konsep Tri Hita Karana dari tradisi Bali, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara manusia dengan alam dan hubungannya dengan Tuhan, juga menjadi dasar bagi tindakan-tindakan ramah lingkungan. Dengan melakukan perbuatan-perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari, orang percaya tidak hanya mempertahankan bumi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memberikan kesaksian yang kuat kepada orang-orang di sekitarnya mengenai nilai-nilai kehidupan yang dipegang teguh.

Dalam rangka mewujudkan visi ini, artikel ini menekankan bahwa tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara lingkungan bukan hanya merupakan tugas umum manusia, tetapi juga merupakan panggilan khusus bagi orang percaya sesuai dengan mandat budaya yang diberikan oleh Allah. Dengan demikian, kesadaran akan peran dan tanggung jawab orang percaya dalam konservasi lingkungan menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan bumi. Melalui tindakan-tindakan kecil dan kesadaran akan dampak dari setiap perbuatan, orang percaya dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam menjaga kelestarian alam demi kemuliaan Tuhan.

Ketika orang percaya mengadopsi peran ini dengan penuh kesadaran akan panggilannya, mereka tidak hanya melihat lingkungan sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai karunia Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Dengan memahami bahwa keberlanjutan alam adalah bagian dari tanggung jawab spiritual mereka, orang percaya dapat mengubah paradigma mereka dalam memperlakukan lingkungan sekitar. Hal ini berarti mereka tidak hanya melakukan tindakan-tindakan praktis seperti mengurangi penggunaan plastik sekali pakai atau menghindari pemborosan makanan, tetapi juga membawa nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mereka menjadi teladan bagi masyarakat luas, menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk ikut serta dalam usaha menjaga kelestarian bumi.

Referensi

- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2009.
- Budiman, Sabda. “Ecotheology: The Christianity’s Responsibility to the Environment ‘Ekoteologi: Tanggung Jawab Kekristenan terhadap Lingkungan Hidup.’” *JURNAL GRAFTA STT Baptis Indonesia* Volume 1, No. 2 (January 2022).
- de Heer, J.J. *Tafsiran Kitab Injil Matius 1-22*. PT.BPK Gunung Mulia, Jln Kwitang 22-23, Jakarta, 2013.
- Iman. “Bapanas Lakukan Gerakan Selamatkan Pangan Mencegah Pemborosan.” *Rri.Co.Id - Portal Berita Terpercaya*. Accessed November 14, 2023. <https://www.ri.co.id/lain-lain/301619/bapanas-lakukan-gerakan-selamatkan-pangan-mencegah-pemborosan>.
- Juwita, Haslinda. “Bencana Banjir Dan Longsor Paling Banyak Terjadi Di Awal Tahun 2023.”

Accessed November 8, 2023.
<https://bpba.acehprov.go.id/berita/kategori/bencana/bencana-banjir-dan-longsor-paling-banyak-terjadi-diawal-tahun-2023>.

Mayer's. "Meyer's NT Commentary Matthew 5." *Bible Hub*, 1982.
<https://biblehub.com/commentaries/meyer/matthew/5.htm>.

Morris, Leon. *Tafsiran Pilihan Momentum Injil Matius*. Momentum Christian Literature, 2016.

Utina, Ramlie. "PEMANASAN GLOBAL: Dampak dan Upaya Meminimalisasinya," 2021.

"Artikel Detail." Accessed November 14, 2023. <https://telemed.ihc.id/artikel-detail-885-Hari-Lingkungan-Hidup-Sedunia,-Kenali-Dampak-Buruk-Plastik-Sekali-Pakai-Terhadap-Lingkungan-Dan-Kesehatan.html>.

"Banjir Dan Cuaca Ekstrem, Bencana Alam Terbanyak Di Indonesia Sampai Awal Agustus 2023 | Databoks." Accessed November 8, 2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/02/banjir-dan-cuaca-ekstrem-bencana-alam-terbanyak-di-indonesia-sampai-awal-agustus-2023>.

"Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)." Accessed November 8, 2023.
<https://dibi.bnppb.go.id/>.

"Ini Bencana Alam Paling Banyak Di Indonesia Sampai Awal September 2023 | Databoks." Accessed November 8, 2023.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/09/01/ini-bencana-alam-paling-banyak-di-indonesia-sampai-awal-september-2023>.

"Wali Kota Banjar Ikuti Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Penanggulangan Bencana Tahun 2023." *Website Resmi Pemerintah Kota Banjar - Jawa Barat*, March 2, 2023. Accessed November 8, 2023. <https://banjarkota.go.id/umum/wali-kota-banjar-ikuti-rapat-koordinasi-nasional-rakornas-penanggulangan-bencana-tahun-2023/>.

IPCC. "Climate Change 2014: Synthesis Report. Contribution of Working Groups I, II and III to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change." *IPCC Intergovernmental Panel on Climate Change*, 2014.

Steffen. "Planetary Boundaries: Guiding Human Development on a Changing Planet." *Science* 347, 6223 (2015).